

BAB III

KARAKTER AKS DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN MASYARAKAT

Berdasarkan uraian bab II, bahwa tokoh AKS mempunyai karakter yang cenderung peduli pada masyarakat, yaitu memperjuangkan kepentingan masyarakat kelas bawah di sekitar lingkungannya. Karakter tokoh AKS yang cenderung peduli kepada masyarakat dipengaruhi oleh: (1) adanya rasa ikut saling memiliki dalam suatu masyarakat (inklusi) dalam diri tokoh AKS; (2) interaksi dengan individu yang mempunyai sikap peduli dan mau membantu kepentingan masyarakat; (3) dan latar peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Karakter tokoh AKS tersebut akan mempengaruhi sikap dan tindakan tokoh dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan karakter tokoh AKS yang cenderung peduli pada nasib masyarakat kelas bawah, peneliti pada bab III, akan menganalisis bagaimanakah karakter tokoh AKS dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat, yaitu dengan menjelaskan latar belakang sikap perjuangan tokoh AKS, kesadaran tokoh AKS terhadap realitas sosial masyarakat, tindakan yang dilakukan tokoh AKS dalam memperjuangkan masyarakat, media yang digunakan AKS dalam berjuang, dan makna yang terkandung dalam novel *MPU*.

3.1 Latar Belakang Sikap Perjuangan AKS

Berdasarkan gejala sosial dalam masyarakat disekitar lingkungannya, tokoh mempunyai keinginan dan komitmen untuk memperjuangkan nasib masyarakat yang tidak mendapatkan keadilan dan kemerdekaan, menghentikan penyimpangan dan perlakuan sewenang-wenang pemerintah pada masyarakat, dan pengalaman pribadi tokoh AKS yang terlibat konflik dengan penguasa.

Pada masa pemerintahan Orde Baru (Orba), ada suatu gejala dalam masyarakat yang melarang anggota masyarakat mengeluarkan kritikan, yang menyangkut kepemimpinan dan kebijakan pemerintah saat itu. Hal ini akan berakibat tidak baik dan membahayakan keadaan individu atau golongan yang mengkritik. Hal tersebut sudah menjadi "rahasia" umum yang dapat dilihat dari banyaknya kasus orang hilang yang terjadi di Indonesia kebanyakan para aktivis mahasiswa, aktivis organisasi masyarakat, aktivis parpol, dan tidak jarang masyarakat biasa yang mempunyai pendapat berbeda dengan kebijakan pemerintah.

Keadaan ini membuktikan, bahwa pada masa Orba, masyarakat Indonesia tidak mempunyai kemerdekaan mengeluarkan pendapat, baik secara lisan dan tertulis. Meskipun pemerintah pada saat itu menyatakan negara Indonesia sebagai negara demokrasi menghargai hak ini dan menjaminnya sebagaimana tercantum dalam UUD'45, akan tetapi dalam prakteknya (kenyataan) hak ini hanya merupakan hak semu belaka.

Banyaknya hak masyarakat yang belum diberikan dan dipenuhi oleh pemerintah Orba, menimbulkan perasaan dalam masyarakat bahwa mereka sudah

diperlakukan atau tidak mendapat perlakuan yang adil. Pencabutan hak mengeluarkan pendapat itu, merupakan akar timbulnya perilaku kolektif⁵⁶ masyarakat di mana mendorong orang melakukan tindakan ekstrem (khususnya yang menjurus ada pengrusakan). Hal tersebut menggugah tokoh AKS untuk turut membela Individu atau sekelompok masyarakat yang merasa tidak mendapatkan suatu bentuk keadilan dari penguasa. Penguasa pada saat itu banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam pemerintahan. Akibatnya, masyarakat mulai menuntut dengan melakukan demo dan mengkritik kebijakan-kebijakan yang ditetapkan.

Di bawah kekuasaan Soeharto, ekonomi kita memang dikuasai konglomerat. Kita dijajah lagi, tidak oleh bangsa lain tapi oleh bangsa sendiri. (Kuntowijoyo, 2000:191).

Para penguasa bukan lagi pamong, tapi maling betulan, maling berdasi, maling berbintang, maling berpendidikan. Persekongkolan penguasa, pengusaha, tentara, dan Randu untuk memeras rakyat. (Kuntowijoyo, 2000:191-192).

Gejala penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan penguasa dalam pemerintahan dapat dapat diketahui dari : *pertama*, aparat pemerintah tidak bekerja untuk melayani dan mengabdikan kepada masyarakat tetapi cenderung loyal kepada partainya. Dalam hal ini, aparat pemerintah lebih mendahulukan kepentingan golongan dari pada kepentingan umum. *Kedua*, adanya gejala praktek kolusi, korupsi, dan nepotisme di antara sesama penguasa untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi.

Maklum sekarang ini yang penting adalah Pak Presiden, Pak Gubernur, Pak Bupati. Rakyat seperti saya tidak perlu

⁵⁶ Perilaku kolektif adalah pola interaksi sosial yang secara tidak terorganisasi dalam kelompok manusia

diperhitungkan, tidak perlu didengar, tidak perlu digubris, dilupakan. (Kuntowijoyo, 2000: 190).

Para penguasa tidak lagi pamong, tapi maling betulan, maling berdasi, maling berbintang, maling berpendidikan. Persekongkolan penguasa, pengusaha, tentara, dan Randu untuk memeras rakyat. Mereka adalah badut-badut. (Kuntowijoyo, 2000:191-192)

Seperti yang diketahui Sang Gubernur adalah satu-satunya pejabat yang sejak dulu sibuk dengan Randuisasi di daerahnya; dengan fanatisme tinggi lagi. (Kuntowijoyo, 2000:210)

Aparat pemerintah yang baik dan bertanggung jawab merupakan aparat yang mempunyai sikap profesionalisme yang tinggi terhadap jabatan yang diembannya, mempunyai semangat untuk melayani dan memperjuangkan kepentingan masyarakat umum, tidak untuk kepentingan pribadi dan golongan saja.

Tokoh AKS dalam interaksinya dengan individu lain bekerja sebagai aparat pemerintah. Ia merasa kurang cocok dan tidak suka bila ada aparat pemerintah yang lebih loyal kepada partainya daripada dengan tugasnya. Seperti diketahui, pada saat itu setiap pegawai negeri masuk dalam KORPRI yang mempunyai hubungan erat dengan Golkar, bahkan dapat dikatakan sebagai subordinat partai tersebut. Akibatnya, dapat digeneralisasikan, setiap pegawai negeri merupakan pendukung Golkar⁵⁷.

Interaksi tokoh AKS dengan Camat baru Tegalpandan kurang harmonis karena Camat tersebut mempunyai loyalitas yang tinggi kepada partainya daripada

⁵⁷Sebagai contoh Menjelang dan sesudah peristiwa pemilu tahun 1997 banyak terjadi kerusuhan di wilayah Jawa Tengah khususnya se-eks karisidenan Surakarta. Banyak pendukung antara satu partai dengan partai lainnya terjadi bentrokan yang berakibat pada pengrusakan seperti pada kasus "kuningisasi" yang terjadi di wilayah Jawa Tengah atas kebijakan Gubernur Soewardi yang berakibat pada ketidakpuasan sebagian masyarakat karena menganggap kebijakan itu hanya menguntungkan salah satu golongan saja dan melanggar hak-hak masyarakat banyak.

pengabdian untuk kepentingan masyarakat, bahkan untuk kepentingan partainya camat itu rela bersikap tidak adil kepada masyarakat.

Camat baru Tegalpandan sebagai ketua pemilihan Lurah tidak meluluskan beberapa calon non- mesin politik. Ia tahu siapa yang harus lulus dan siapa yang harus gagal. Maka, ketika jago dari mesin politik memenangkan dua dari tiga posisi Lurah timbul keributan. Rakyat dari dua desa yang merasa calon lurahnya kalah oleh calon yang dijagoi mesin politik datang memprotes Camat baru. (Kuntowijoyo, 2000:197-198)

Tokoh AKS hidup dengan latar tahun 1997 di negara Indonesia yang ada saat itu diketahui di negara tersebut ada suatu gejolak yaitu merebaknya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dalam tubuh pemerintahan sehingga seluruh masyarakat menuntut adanya perubahan dan reformasi terhadap Orde Baru yang berkuasa pada saat itu. Akibat adanya praktek KKN disertai dengan krisis adanya krisis moneter, kehidupan masyarakat Indonesia khususnya kelas bawah semakin menderita⁵⁸. Gejala praktek KKN itu hanya menguntungkan sekelompok orang atau beberapa individu saja, tentunya para penguasa pada waktu itu. Gejala adanya praktek KKN tersebut membuat tokoh AKS ikut berjuang membantu masyarakat.

Aparat Pemerintah yang didukung militer pada waktu itu banyak melakukan tindakan represif kepada rakyat yang mengkritik dan tidak setuju terhadap kebijakan dan sikap pemerintah. Biasanya, dengan dalih pengkhianat

⁵⁸ Rakyat Indonesia pada masa krisis moneter dan ekonomi berada dalam garis kemiskinan yang sangat memprihatinkan karena jumlah rakyat Indonesia yang berada dalam garis kemiskinan membengkak, yaitu penduduk miskin wilayah pedesaan 56.8 juta dan wilayah perkotaan 22,6 juta. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk di tangani dan diberantas, berhasil tidaknya kehidupan dalam berbangsa dan bernegara salah satunya dapat dilihat dari bagaimana keadaan kesejahteraan masyarakat (bagaimana perbandingan jumlah masyarakat yang miskin dengan yang tidak) dan berapa pendapatan perkapita penduduk suatu negara. Sumber Biro pusat Statistik tahun 1998.

bangsa atau anti- pancasila individu tersebut akan ditangkap. Perlakuan sewenang-wenang oleh penguasa terhadap masyarakat sering kali terjadi sehingga menumbuhkan sikap solidaritas tokoh AKS terhadap nasib masyarakat. Secara tidak langsung, peristiwa yang ada di wilayah tersebut merupakan salah satu pengalaman empiris bagi AKS. Pengalaman-pengalaman tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola pemikiran, pendapat, sikap, dan tindakan tokoh AKS.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman secara pribadi yang dialami, tokoh AKS juga mendapatkan suatu bentuk perlakuan fungsionaris partai politik yaitu dalam bentuk ancaman, mempersulit keadaan bahkan tuduhan bahwa ia ketua gerakan anti-Pancasila di Tegalpandan yang menyebabkan AKS ditahan di kantor polisi. Pengalaman-pengalaman pribadi AKS yang buruk dan kurang mengenakan tidak mengendurkan semangatnya untuk memperjuangkan dan membela hak-hak pribadinya, hak masyarakat yang dirampas dan belum dipenuhi oleh penguasa. Seperti kutipan: *Beberapa hari kemudian sebuah pes release dari bagian reserse Kepolisian Karangmojo mengabarkan bahwa ada gerakan anti-Pancasila di Tegalpandan dengan ketuanya AKS.* (Kuntowijoyo, 2000:146)

Banyak masyarakat yang berada dalam ketidakadilan, kesengsaraan, dan penderitaan menumbuhkan inklusi dan empati pada diri AKS untuk melakukan dan berbuat sesuatu yang berguna agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

3.2 Kesadaran AKS terhadap Realitas Sosial Masyarakat

Interaksi tokoh dengan kondisi sosial masyarakat sekitar menggugah kesadaran tokoh AKS untuk memperjuangkan dan peduli terhadap masalah-masalah sosial masyarakat di sekitarnya. Pengalaman-pengalaman hidupnya dengan sosial masyarakat secara tidak langsung akan memberikan rangsangan dan kesan tersendiri yang menggugah kesadaran tokoh.

Hasil interaksi tokoh AKS dengan individu lain seperti wartawan, H. Syamsudin, Ki Manut Sumarsono, Camat baru Kemuning berpengaruh pada tingkat kesadaran tokoh terhadap keadaan sosial masyarakat⁵⁹. Kesadaran itu tumbuh setelah ada komunikasi antara individu satu dengan lainnya. Dalam proses komunikasi itu ada interaksi nilai-nilai, moral, dan sesuatu pemikiran seperti interaksi tokoh AKS dengan wartawan menghasilkan suatu persamaan pemikiran dalam memperjuangkan kepentingan dan keadilan bagi masyarakat. Interaksi tokoh AKS dengan Camat baru Kemuning menghasilkan persamaan bersikap profesional terhadap profesi untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat yang berada dalam keadaan tidak menentu dengan banyaknya masyarakat yang tidak mendapatkan seperti keadilan, kemerdekaan mengeluarkan pendapat secara lisan dan tertulis, kemerdekaan berserikat dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa, menumbuhkan dan menggugah kesadaran tokoh untuk ikut peduli, membantu dan berbuat sesuatu yang dirasa yang berguna dan meringankan beban mereka. Sikap peduli dalam diri tokoh AKS terhadap sesama ikut mempengaruhi orientasi

⁵⁹ Menurut Lukacs dalam Ibe karyanto dari interaksinya manusia menemukan banyak unsur yang ada di luar dirinya yang ikut menentukan adanya realitas. *Op Cit. 71*

kesadarannya untuk memperjuangkan sesuatu yang dirasa patut diberikan kepada masyarakat. Rasa saling memiliki dalam suatu komunitas masyarakat itu merupakan salah satu faktor pendorong yang merangsang tokoh untuk memperjuangkan nasib masyarakat.

Masyarakat yang diperjuangkan oleh tokoh AKS adalah masyarakat yang mempunyai tingkat stratifikasi sosial bawah (kelas bawah) karena berdasarkan pengalaman kelas masyarakat tersebut banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Komunitas masyarakat yang diperjuangkan mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani dan buruh. Dalam stratifikasi sosial masyarakat petani dan buruh berada dalam kelas bawah (*lower class*)⁶⁰. Keadaan sosial kelas bawah (petani dan buruh) yang berada di wilayah se-eks karisidenan Surakarta menggugah kesadaran dan rasa simpati tokoh serta merupakan rangsangan (stimulus) yang dapat mendorong tokoh untuk ikut suatu tindakan tertentu dalam memperjuangkan masyarakat tersebut. Tokoh AKS merespon dengan bersikap memperjuangkan hak untuk mendapatkan keadilan dan perlakuan yang sama dengan masyarakat yang lain.

Kesadaran tokoh AKS dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat itu tumbuh secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman empiris yang terjadi dalam dirinya. Pengalaman empiris itu akan mengendap yang kemudian mempengaruhi mentalitas dan kejiwaan tokoh. Mentalitas dan kejiwaan tokoh berangsur-angsur akan berubah menjadi bentuk kesadaran.

⁶⁰ Dalam sejarah masyarakat petani di Jawa masih berada dalam keadaan ploterianisasi karena petani di Jawa hanya menjadi penyedia tenaga kerja yang murah di pasaran kerja di perkebunan-perkebunan asing. Baca Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat. Op Cit. 114*

Tokoh AKS merupakan seorang individu yang mempunyai kesadaran sosial terhadap masyarakat, nuansa kesadaran terhadap masalah-masalah sosial itu ditampilkannya melalui, keterlibatannya secara aktif dalam bermacam kegiatan yang berhubungan dengan realitas masyarakat. Ia mempunyai orientasi kemanusiaan dan sosial yang besar. Motif sosiogenetis yang cenderung inklusi dan simpati dalam diri tokoh menumbuhkan kesadaran untuk memperhatikan keadaan sosial masyarakat sekitarnya. Faktor pengalaman pribadi dan interaksinya dengan individu yang lain, menggugah kesadaran pada dirinya untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

3.3 Tindakan yang Dilakukan Tokoh AKS dalam Memperjuangkan Masyarakat.

Ada suatu bentuk konkret dari usaha AKS dalam memperjuangkan masyarakat di sekitar lingkungannya. yaitu antara lain (1) Mendirikan organisasi *MPU* dan *PPI* sebagai wadah perjuangan, (2) Melakukan kritikan-kritikan dan sindiran kepada penguasa, (3) Mempengaruhi masyarakat secara persuasif untuk mendukung gagasannya.

1. Mendirikan Organisasi *MPU* dan *PPI* Sebagai Wadah Perjuangan

Menyamakan suatu persepsi dari beberapa orang yang mempunyai tujuan sama memerlukan suatu wadah organisasi karena dengan bentuk organisasi akan lebih dikoordinasi dan keberadaannya di mata masyarakat lebih diakui, diperhatikan, dan cara kerjanya lebih profesional.

Kita mengetahui banyak keuntungan bila bergerak dan memperjuangkan sesuatu lewat organisasi karena akan lebih diakui pemerintah dan masyarakat, mempunyai program kerja yang jelas, adanya anggaran dana serta adanya kerjasama antara individu satu dengan lainnya.

Pembentukan organisasi *Masyarakat Penggemar Ular* (MPU) dan *Paguyuban Pedalangan Independen* (PPI) merupakan ide dan pandangan AKS yang disosialisasikan kepada masyarakat. Ide dan pandangan tentang perlunya pembentukan organisasi tersebut diterima sebagian masyarakat yang sepaham dan mempunyai keahlian yang sama.

Tindakan dan sikap AKS yang mendirikan kedua organisasi tersebut membuktikan adanya kesadaran dan keseriusan tokoh yang berjuang lewat suatu wadah persyarikatan atau organisasi dalam memperjuangkan keinginan dan cita-citanya ke arah yang profesional. Organisasi tersebut diharapkan sebagai salah satu wadah yang dapat mewakili sekelompok orang yang sama-sama mempunyai tujuan dan keinginan yang sama seperti AKS.

Terdapat dua kelompok yang terwakili oleh kedua pendirian organisasi tersebut yaitu pertama, Organisasi Penggemar Ular (MPU) mewakili sekelompok masyarakat yang simpatik dan menaruh perhatian terhadap pelestarian lingkungan pada umumnya dan binatang ular pada khususnya karena masyarakat Indonesia yang mayoritas kehidupannya bercocok tanam itu tergantung pada keadaan alam. Kedua, organisasi Paguyuban Pedalangan Independen (PPI) merupakan organisasi yang mewakili sekelompok orang berprofesi sebagai dalang karena adanya gejala pemanfaatan seni pedalangan dalam politik praktis. Adanya seni pedalangan

dijadikan sebagai alat kampanye partai politik, membuat AKS mendirikan PPI yang bertujuan agar tidak dijadikan alat dalam kampanye partai politik karena ada kontradiksi antara tujuan partai politik khususnya Golkar dengan PPI.

Pokoknya pertemuan itu bermaksud untuk menyadarkan orang akan pentingnya lingkungan Organisasi itu diberi nama MPU (Mantra Pejinak Ular) Nogogini, akan didaftarkan sebagai ormas dikabupaten, dan minta pengakuan dari Departemen Lingkungan. (Kuntowijoyo, 2000:123)
Anehnya, pemberitaan di koran pagi harinya menyatakan bahwa di Karangmojo sudah terbentuk Paguyuban Pedalangan Independen. Berita itu diberi judul, "Para Dalang Menolak Politisasi Kesenian". (Kuntowijoyo, 2000:143)

Pendirian kedua organisasi tersebut, tidak terlepas dari adanya inklusi pada masyarakat sekitarnya. Rasa peduli kepada masyarakat sekitar sering ditunjukkan oleh tokoh AKS dalam kehidupan sehari-hari. Interaksinya dengan masyarakat sekitar menggugah dirinya agar selalu berpihak kepada kepentingan masyarakat kecil.

Rasa kepeduliannya terhadap pentingnya pelestarian lingkungan bagi masyarakat, memberikan inspirasi AKS untuk mendirikan organisasi MPU karena diketahui masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya dengan kondisi alam. Ketergantungan terhadap kesuburan alam membuatnya bersikap harmonis dan selaras dengan alam. AKS menghimbau agar masyarakat sekitarnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan tidak merusak dan mengganggu habitat yang hidup di wilayah tersebut.

"Kembalilah pada alam. Sebab, kita dilahirkan kita dibersihkan dengan air yang diambil dari sendang, milik alam. Kita makan dari sawah yang terletak di alam. Kita membangun rumah dari bambu, dari kayu, dari batu, semuanya dari alam. Insya Allah kita pun akan mati dan kembali ke alam. Setuju, Bapak-bapak?"
"Setujuuu!" jawab yang hadir. (Kuntowijoyo, 2000:22)

Ia juga mempunyai rasa kepedulian terhadap kesenian khususnya seni dalang karena berdasarkan pengalamannya secara empiris kesenian “pedalangan” dijadikan sebagai alat kampanye untuk partai politik oleh Golkar khususnya pada masa Orde Baru. Ia menginginkan agar seni pedalangan mandiri dan tidak dijadikan alat politik praktis sehingga ia membuat suatu organisasi yaitu Paguyuban Pedalangan Independen (PPI) yang bertujuan meningkatkan profesionalisme dalam diri setiap dalang.

Apa ada rencana untuk mendirikan paguyuban ?

Ya, begitulah.

Program kerjanya ?

Peningkatan profesionalisme. Termasuk profesionalisme saya sendiri. (Kuntowijoyo, 2000:138)

2. Melakukan Kritikan dan Sindiran kepada Penguasa

Ada suatu fenomena tersendiri dalam suatu pemerintahan suatu negara. Pihak penguasa mempunyai hak untuk mengadakan kebijakan-kebijakan tertentu kepada rakyatnya, bila kebijakan-kebijakan tersebut dirasa tidak berguna, merugikan, berpihak pada suatu kelompok tertentu, dan merugikan rakyat banyak maka kita sebagai rakyat berhak pula untuk tidak mematuhi dan memberikan kritikan-kritikan terhadap kebijakan penguasa. Lebih halus lagi bila melakukan sindiran-sindiran kepada penguasa.

Kritikan dan sindiran yang ditujukan kepada penguasa tidak serta merta diterima sebagai sesuatu yang positif karena dapat juga diterima sebagai sesuatu yang dianggap tidak sopan dan memalukan (negatif). Banyak penguasa yang tidak ingin dipermalukan oleh rakyatnya. Padahal kritikan-kritikan dan sindiran itu

tujuan utamanya antara lain menggugah kesadaran penguasa untuk berbuat yang lebih baik, bermoral, adil, dan bijaksana.

Kritikan dan sindiran sering dilakukan tokoh AKS, guna menunjukkan adanya kebijakan-kebijakan dan tindakan pemerintah yang tidak cocok dan tidak berguna bagi masyarakat. Menggugah kesadaran pemerintah untuk memperbaiki kebijakan dan perilakunya.

Arjuna : Eyang berpesan supaya kita memperhatikan tiga paugeran dalam memerintah. *Pertama*, kekuasaan itu ditangan rakyat tidak ditangan para pembesar kerajaan. *Kedua*, rakyat itu punya hak, dan para pembesar harus menjamin terlaksananya hak itu sebagai amanat Tuhan. *Ketiga*, para pembesar harus bertindak adil, tidak boleh pilih-kasih, meskipun para kerabatnya. (Kuntowijoyo, 2000:72)

“ Merayakan ya merayakan. Pakai wayang ya pakai wayang. Tapi lakonnya jangan miring-miring begitu, jangan menyindir-nyindir begitu.”

“ Itu hanya ulah wartawan, wayangnya sendiri murni kesenian.”

Kembali ke Karangmojo, Pak Bupati mampir di rumah Ki Manut Sumarsono. Kata Ki Manut:

“Dalang itu seniman, pak. Seniman itu kalau tidak kurang ajaran sedikit itu artinya tidak kreatif. (Kuntowijoyo, 2000:211)

Kritikan dan sindiran kepada aparat pemerintah sering kali dilakukan tokoh AKS melalui kemahirannya dalam mendalang dan pernyataannya melalui surat kabar, karena disadari bila kritikan itu melalui media kesenian terkesan lebih halus dan persuasif bila melalui surat kabar akan diketahui oleh banyak orang.

3. Mempengaruhi Masyarakat Secara Persuasif untuk Mendukung Gagasannya

Suatu gagasan perlu disosialisasikan terlebih dahulu agar masyarakat yang dituju mengerti apa yang diinginkan penyampainya. Penyampaian gagasan yang baik tidak dengan cara kekerasan tetapi secara persuasif.

Tokoh AKS memperjuangkan sesuatu terlebih dahulu diperjuangkan kepada masyarakat secara persuasif. Bentuk pengenalan gagasan tersebut merupakan sosialisasi tokoh AKS kepada masyarakat agar lebih mudah diterima, pengenalan gagasan tersebut harus dilakukan secara persuasif. Mempengaruhi masyarakat dilakukan tokoh AKS seperti

....., katanya pada setiap orang”, Bagaimana kalau kita bangun saluran air, Mas?” Bagaimana kalau kita bangun saluran air, Pak?” Di suarau pada waktu diadakan pengajian yang orangnya sedikit, karena susah mencari air wudlu dia minta waktu, “Bagaimana kalau kita bangun saluran air, Bapak-bapak dan ibu-ibu?” Pak Lurah dimintanya untuk mengumpulkan anggota-anggota LMD, dan kemudian ia menguraikan gagasannya.” Bagaimana kalau kita bangun saluran air?” (Kuntowijoyo:17) Kemudian Abu melanjutkan . “Bapak-bapak dan saudara-saudara. Apakah artinya itu kita harus memelihara lingkungan kita, jangan malah merusak. Umpamanya, kita jangan malah merusak...Bukan tidak mungkin cucu-cucu kita akan mengalami hal yang sama. Prinsip melestarikan lingkungan ialah membiarkan sesuatu di tempatnya.” (Kuntowijoyo, 2000:55)

(HARI lain muncul interviu di koran tentang sikap Abu Kasan Sapari. Intervi di kerjajn oleh teman wartawannya. Inilah interviu yang oleh sang wartawan diseri judul yang mentereng, “Dalang :di Luar Struktur, di dalam Sistem”. Setelah memberi pengantar bahwa Abu Kasan Sapari adalah satu saja dari ribuan pekerja seni yang *emoh* berpolitik, wartawan itu menulis). (Kuntowijoyo, 2000: 136-137).

Koran yang memuat interviu dengan Abu Kasan Sapari kebanjiran surat. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa interviu itu menunjukkan visi dan misi pedalangan yang jelas sebagai sebuah profesi yang mandiri. Mereka juga menyatakan akan bergabung seandainya didirikan sebuah paguyuban. Surat-surat itu dimasukkan amplop besar dan dibawa sendiri oleh wartawannya di berikan pada Abu. Wartawan itu menyanggupkan diri untuk selalu meng-*cover* kegiatan-kegiatan Abu selanjutnya. (Kuntowijoyo, 2000:138-139)

Mempengaruhi masyarakat secara persuasif memerlukan suatu bentuk media untuk sosialisasi. Guna menunjang keefektifan pesan tersebut agar lebih

mudah diterima masyarakat. Tokoh AKS menggunakan media kesenian (khususnya wayang) dan surat kabar. Media kesenian khususnya wayang dirasa efektif untuk menyampaikan ide tokoh AKS. Tokoh berada di lingkungan masyarakat Jawa yang sering berhubungan dengan lambing-lambang dan tanggap dengan sindiran. Media lain yang dirasa efektif untuk menyampaikan ide dan gagasan tokoh AKS kepada masyarakat, yaitu surat kabar, karena dapat menjangkau wilayah yang luas serta beritanya dapat diketahui banyak orang meskipun berbeda tempat.

Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh AKS tersebut, mendapat respon dari masyarakat. Terdapat dua respon masyarakat terhadap ide, pandangan, perilaku, dan tindakan AKS, antara lain : pertama , *respon positif* yaitu masyarakat setuju dan senang terhadap suatu sikap dan perilaku dari AKS. Kedua *respon negatif* yaitu masyarakat yang tidak setuju dan membenci suatu sikap dari AKS.

Respon positif didapat dari interaksinya dengan sebagian masyarakat sekitar yang setuju terhadap sikapnya, individu tersebut seperti Sulastri, Ki Manut Sumarsono, Wartawan, H. Syamsudin, Camat Baru Kemuning. Respon Negatif didapat dari interaksinya dengan masyarakat yang mendukung kebijakan partai Golkar seperti Fungsiaris partai Golkar, Camat lama Tegal Pandan, dan Camat baru Tegalpandan.

Rangsangan dari AKS (berupa ide, pandangan, dan sikap) mendapat respon negatif dari pendukung partai Golkar karena dianggap melawan,

membahayakan, tidak dapat bekerja sama, dan kontradiksi dengan kebijakan, program dan tujuan dari partai tersebut.

Masyarakat menilai dan menganggap AKS sebagai sosok pelawan dari suatu partai politik bahkan sampai mendapat sebutan” dalang politik “ dan “anti Randu”. Penilaian dan persepsi masyarakat tentang sesuatu dapat dipengaruhi oleh suatu peristiwa yang langsung dialami secara empiris. Ia mendapat sebutan politik tidak terlepas dari :

(1) Dia sering mendalang untuk orang-orang non Golkar dan orang Golkar sendiri menggunakan dalang selain AKS.

(2) Setiap ada kesempatan mendalang AKS menggunakan episode “Goro-goro” untuk menyatakan bahwa wayang adalah seni, wayang adalah pencerahan, bahwa wayang adalah kebijakan. Dalang tidak bermain politik, dalang itu mengajarkan kebijaksanaan hidup.

Abu Kasan Sapari makin sibuk. Ia diminta mendalang pada banyak acara syukuran Ketika seorang Lurah non-Randu mengadakan syukuran, dialah yang diundang Maka lakon yang dipertunjukkannya ialah “ Bima Jadi Raja” Orang-orang non-Randu lalu banyak memintanya mendalang, dan orang-orang Randu akan minta dalang lain. Karena itu, kemudian ia dikenal sebagai ‘dalang politik’. (Kuntowijoyo, 2000:204)

Mayoritas masyarakat senang dan mendukung kebijakan dan cita-cita tokoh AKS dalam memperjuangkan keadilan dan demokrasi bagi masyarakat. Bentuk dukungan masyarakat adalah menerima ide, pandangan, dan sikap AKS bahkan masyarakat membelanya bila terjadi sesuatu yang dirasa merugikan dan tidak adil menimpa pada dirinya.



Ide dan pemikiran tokoh AKS dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku kolektif masyarakat. Gejala adanya respon positif masyarakat terhadap ide dan pemikiran tokoh tidak terlepas dari kesamaan pengalaman hidup masyarakat sekitarnya. Suatu masyarakat yang berada disuatu wilayah yang sama, tinggal pada kurun waktu yang sama, dan mengalami suatu peristiwa yang sama secara tidak langsung akan mengalami internalisasi nilai-nilai pengalaman sosial hidup yang sama. Komunitas masyarakat tersebut kemungkinan besar akan mempunyai penilaian dan penyikapan yang sama terhadap sesuatu hal yang menimpa dirinya. Persamaan nasib akan membuat komunitas masyarakat itu lebih menguatkan rasa solidaritas antar sesama. Rasa solidaritas itu tumbuh karena adanya persamaan nasib antara individu satu dengan lainnya.

Bentuk dukungan mayoritas masyarakat kepada tindakan dan sikap AKS , yaitu adanya persamaan pengalaman dan nasib yang dialami masyarakat tersebut dengan AKS. Mereka merasakan pahit getir nya kehidupan dimasa Orde Baru dengan partai Golkar sebagai “penguasa” pada waktu itu. Banyak masyarakat yang merasa belum mendapatkan keadilan, kebebasan, dan adanya bentuk represif pada masa Orde Baru.

3.4 Seni Sebagai Media Perjuangan dan Penyadaran

3.4.1 Seni Sebagai Media Perjuangan

Tokoh AKS adalah seorang individu yang bekerja dalam bidang seni (senman) yang menghubungkan seni dengan realitas masyarakat sekitar. Lewat kesenian ia berusaha menyampaikan pandangan, gagasan, ide, dan sikap yang

menurutnya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Misi kesenian yang disampaikan tokoh AKS sering dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat sehingga lewat kesenian ia dapat menyampaikan aspirasi, keinginan, dan cita-cita agar bermanfaat dan berguna bagi kepentingan dan keadilan masyarakat banyak⁶¹.

Tindakan yang dilakukan tokoh dengan menggunakan kesenian sebagai sarana untuk kepentingan masyarakat, secara tidak langsung, berhubungan dengan tindakan politik karena ada suatu orientasi nilai dan cita-cita yang diperjuangkan oleh tokoh.

Gejala yang ada pada saat ORBA berkuasa yaitu ada semacam kesadaran pemanfaatan kesenian sebagai media informasi dan seni tidak luput dari intervensi politik. Orba menggunakan kesenian untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan seperti KB (Keluarga Berencana) bahkan yang *ekstrem* untuk kepentingan kampanye Golkar sebagai golongan yang sedang berkuasa⁶².

Orba sering menggunakan kesenian untuk menghegemoni kekuasaan karena kesenian bersifat menghibur dan tidak menggunakan kekerasan. Menurut Gramsci kekuasaan yang langgeng membutuhkan dua perangkat kerja. *Pertama*, berupa tindakan kekerasan yang bersifat memaksa yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan lain-lain. *Kedua*, bersifat lunak dan membujuk seperti dalam kehidupan agama, pendidikan, kesenian dan keluarga⁶³.

⁶¹ Menurut Lukacs sebuah gaya seni yang terkait dengan timbal-balik dengan kenyataan sosial, karya yang dihasilkan atas dasar "totalitas objek dan hubungan dialektik" dari seluruh potensi yang ada di dalam realitas sosial yaitu seni realisme. Baca Ibe Karyanto. 1999. *Realisme Sosialis*. Jakarta:Gramedia..hal: 10

⁶² Baca Kompas. "Seni Petani dan Birokrasi". 16 Nopember 2001.hal:

⁶³ Pernyataan Ariel Heryanto. 1999. *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun masyarakat Madani dalam Kultur Feodal*. Bandung: Pustaka Hidayah..hal:67

Berdasarkan pernyataan Gramsci tersebut kesenian merupakan salah satu alat hegemoni yang tidak menggunakan kekerasan dan tidak bersifat politis.

“Kesenian itu berbeda dengan kekuasaan. Kesenian membujuk, kekeuasaan memaksa. Kesenian berbicara dengan lambang, kekuasaan *thok-leh*. Kesenian itu *sinamun ing samudana*, tersamar, tidak langsung. (Kuntowijoyo, 2000:83)

Kesenian yang berfungsi menghibur menjadi media yang ampuh untuk mendatangkan kerumunan terutama pada masyarakat petani pedesaan, karena masyarakat petani pedesaan hiburan menjadi sebuah kemewahan, sesuatu yang diidam-idamkan. Biasanya kesenian tersebut dimainkan pada saat musim panen tiba.

AKS mempunyai keinginan dan cita-cita dalam kesenian, yaitu agar fungsionaris partai politik dan elemen lain tidak mempolitisasi kesenian dan menjadikannya sebagai alat politik. Meskipun tindakan tersebut tidak melanggar hukum dan merugikan orang lain, akan tetapi ada suatu norma, dan sopan-santun (*unggah-ungguh*) bahwa kesenian itu tidak milik suatu partai politik tetapi milik manusia secara universal. Seorang pekerja seni seperti dalang juga terikat dengan tatacara dan aturan meskipun secara tidak tertulis dibakukan. Sesama pedalang sebaiknya menjunjung tinggi sikap toleransi, menghargai, dan saling menghormati untuk kepentingan bersama sehingga ada peningkatan profesionalisme. Seperti kutipan : “*Tidak semua garam sama kadar asinnya, Pak. Satu-satunya keinginan saya ialah kalian tidak mengganggu kesenian.*” (Kuntowijoyo, 2000:145).

Secara tidak langsung ada psy-war (perang psikologis) antara AKS dengan aktifis partai politik. Perang psikologis tersebut berdasarkan pernyataan dan keinginan partai politik yang akan menggunakan media tradisional pedalangan

(kesenian) sebagai media kampanye dalam pemilu sedangkan AKS dan teman-temannya yang tergabung dalam *PPI* menolak adanya politisasi kesenian dalam kampanye pemilu.

Fenomena adanya “perlawanan” terhadap kekuasaan partai politik yang berkuasa pada masa Orba, khususnya Golkar merupakan suatu bentuk keberanian yang patut dihargai. Jarang individu masyarakat yang melakukan bentuk perlawanan terhadap partai politik tersebut. Sikap AKS yang tidak setuju dan mengkritik terhadap kebijakan partai yang berkuasa di Indonesia pada masa Orba untuk berpolitik praktis, berakibat pada hubungan yang kurang harmonis dan terjadi perang psikologis.

Tokoh AKS dengan partai Golkar sama-sama menggunakan kesenian sebagai alat perjuangan. Akan tetapi, mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda.

Tokoh AKS menggunakan kesenian untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat secara umum dengan maksud membantu dan menolong masyarakat, yaitu dengan jalan mengkritik dan menyindir pemerintah melalui kegiatan mendalang, sedangkan partai Golkar menggunakan media kesenian untuk menghegemoni kekuasaannya sebagai partai besar yang berkuasa di Indonesia. Bentuk perjuangan yang dilakukan Golkar cenderung untuk kepentingan partai.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa perjuangan yang dilakukan tokoh AKS lebih mulia, bermoral, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dari pada yang dilakukan oleh Golkar. Perjuangan yang dilakukan oleh AKS mengedepankan kepentingan sosial masyarakat terutama masyarakat

kelas bawah yang sering mendapatkan penderitaan, kesengsaraan, dan ketidakadilan dari penguasa. Golkar cenderung menguasai masyarakat agar mendukung partainya untuk menghegemoni kekuasaan karena tujuan utamanya yaitu politik praktis untuk kemenangan partainya.

Perbedaan tujuan antara tokoh AKS dengan Golkar dalam menggunakan kesenian sebagai wadah perjuangan, berdampak positif bagi tindakan AKS dan berdampak negatif terhadap Golkar. Dampak positif bagi AKS yaitu banyak masyarakat yang merespon dengan baik, mendukung, menerima gagasan, dan pemikirannya. Tokoh AKS diidentifikasi sebagai seorang pahlawan masyarakat karena dengan suka rela membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dampak negatif bagi Golkar yaitu masyarakat kurang merespon dan tidak tertarik karena yang dilakukan Golkar cenderung memikat masyarakat guna kepentingan politik praktis.

Masyarakat telah menyadari adanya kontradiksi bentuk perjuangan yang berlandaskan untuk kepentingan sosial masyarakat dengan perjuangan yang cenderung untuk kepentingan politik praktis suatu partai. Kesadaran itu membuat masyarakat lebih memilih dan mendukung perjuangan tokoh AKS yang melakukan kegiatan sosial kemanusiaan.

3.4.2 Seni Sebagai Media Penyadaran

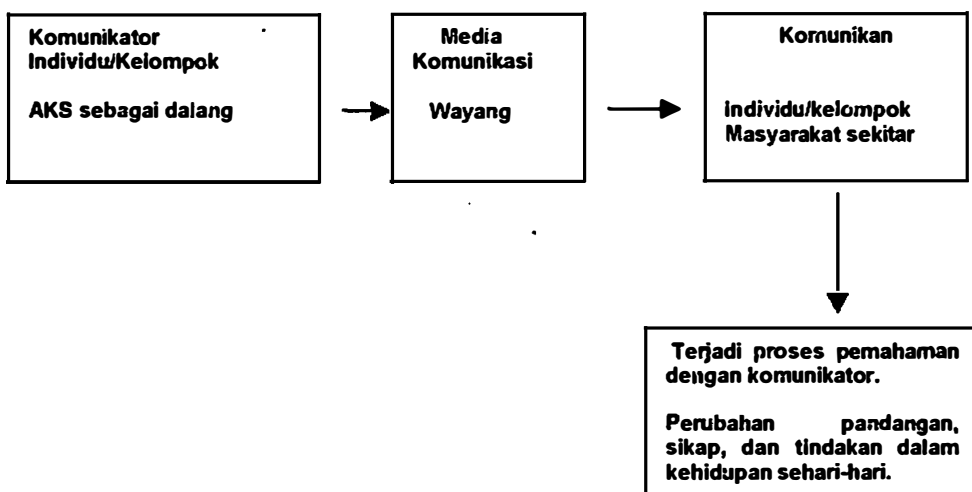
Masyarakat desa memerlukan proses sosialisasi dalam memahami suatu pesan yang disampaikan. Terjadi saling pemahaman, pengertian, dan persamaan dalam berfikir dan bertindak dalam proses sosialisasi tersebut.. Sosialisasi

dilakukan banyak cara seperti dengan berdiskusi, bermusyawarah, dan lewat sarana kesenian sebagai media penyampaian.

Tokoh AKS berusaha mengungkapkan dan menjelaskan fenomena peristiwa sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang berhubungan dengan realitas sosial sering disampaikan dalam kegiatan mendalangnya. Seni secara tidak langsung sebagai sarana untuk menggugah kesadaran, sikap, dan tindakan individu lain agar memiliki kesamaan pemahaman dan perseps seperti yang diinginkan individu yang menyampaikan (Komunikator). Kesenian wayang sebagai sarana dan media yang dianggap komunikatif oleh AKS untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan kemampuan seni dalang yang dipunyai, tokoh AKS berusaha menyampaikan pesan secara persuasif untuk menggugah dan mengubah kesadaran, sikap, dan tindakan orang-orang di sekitar lingkungannya dengan cara berkomunikasi lewat media wayang. Simbol-simbol dalam wayang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga terjadi kesamaan pemahaman.

Gambar 6. Proses Komunikasi antara AKS dengan Masyarakat



Kemampuan dan keberhasilan seni pedalangan sebagai media penyadaran dapat diketahui dengan reaksi dan respon masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan dan pertolongan AKS melalui seni pedalangan, seperti keberhasilan AKS mensosialisasikan pentingnya menanam pohon jati lewat mendalang, keberhasilan AKS mendukung beberapa orang menjadi kepala desa, dan keberhasilan tokoh mendukung buruh pabrik dengan menyinggung soal peningkatan kesejahteraan buruh, kenaikan UMR dan cuti hamil yang kemudian pimpinan pabrik memberikan hak-hak tersebut kepada buruh.

Camat mengira wayang itu tidak akan efektif. Tetapi, di luar dugaan semua orang, bibit-bibit jati di kecamatan habis dalam beberapa hari. (Kuntowijoyo, 2000:83)

Dukungan Abu Kasan Sapari masuk tiga, satu gagal yaitu guru SLTP itu. Politik tingkat desa itu oleh koran Suara Bengawan digambarkan sebagai setengah jujur setengah tidak. Sebab, ada keterlibatan sihir. Sihir itu bernam Mesin politik, botoh, dukun, dan kesenian. Sihir itu meskipun tidak melanggar peraturan, tetapi mempengaruhi kemurnian suara. Orang terpengaruh oleh gaya, tidak oleh isi. (Kuntowijoyo, 2000:99).

Abu Kasan Sapari diminta untuk mendalang pada HUT pabrik teh botol di Palur. Wayangan akan dihadiri segenap pimpinan pabrik. Ketua panitia mengatakan bahwa dalam goro-goro perlu disinggung soal peningkatan kesejahteraan buruh, kenaikan UMR (Upah Minimum Regional), dan hak cuti bagi wanita hamil.... Setelah menonton wayang pimpinan pabrik sadar dan memberikan hak-hak yang dituntut para buruh. (Kuntowijoyo, 2000:206-207).

Seorang dalang diharapkan secara tidak langsung dalam pagelarannya menimbulkan efek tertentu yang dapat menggerakkan hati penontonnya. Ungkapan-ungkapan filosofis tentang kemanusiaan dan kabajikan hampir selalu ada pada setiap pagelaran wayang sehingga secara tidak langsung mempengaruhi emosi dan mentalitas penontonnya. Dialog-dialog yang disampaikan dalang

merupakan merupakan sarana atau wadah yang cukup efektif untuk menampilkan perdebatan filosofis secara baik.

Dialog yang disampaikan pedalang merupakan gambaran informasi yang produktif sehingga dapat diambil dan mudah dimengerti inti dari ujarannya. Gejala kesenian mampu mempengaruhi emosi dan mentalitas penonton ada sejak jaman dahulu dalam *kakawin Arjunawiwaha* ada kutipannya yang berbunyi

*Hananonton ringgit managis asekel muda hidepan huwus
wruh tuwin yan wadulang inukir molah angucap hatur ning
wang tresneng wisaya malaha ta wihikana ri tatwa nyan
maya sahana-hana ning bawa siluman⁶⁴.*

Terjemahannya

Ada orang yang menonton wayang menangis sedih. Bodoh benar dia. Padahal sudah tahu juga bahwa yang bergerak dan berbicara itu kulit yang ditatah. Memang, kata porang diu sedang terkena daya gaib, sedangkan seharusnya dia tahu bahwa pada hakikatnya (pertunjukkan) itu hanyalah palsu, segala yang ada ini maya belaka.

Dari kutipan di atas, dapatlah diperhatikan kemampuan dan efektifitas bahwa kesenian dapat mempengaruhi emosi dan kesadaran penonton.

Kemahiran AKS sebagai dalang yang meramu kesenian wayang sebagai sarana untuk penyadaran dan perubahan sikap kolektif masyarakat (penonton pertunjukkan tokoh) merupakan suatu bentuk keinginan AKS. Masyarakat secara tidak langsung terpengaruh dengan pernyataan-pernyataan subjektif dari tokoh AKS, terjadi proses intersubjektif dari gagasan dan pemikiran AKS ke masyarakat. Masyarakat secara garis besar diharapkan mempunyai kesamaan pemikiran yang semula berasal dari individu yang bernama AKS.

⁶⁴ Pernyataan Ariel Heryanto. 1999. *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun masyarakat Madani dalam Kultur Feodal*. Bandung: Pustaka Hidayah. hal:67

Mentalitas dan kejiwaan penonton, secara tidak langsung akan berubah dengan transformasi gagasan dan pemikiran dari tokoh AKS karena seperti diketahui, dalang berperan juga sebagai seorang guru bagi masyarakat Jawa. Pengetahuan seorang dalang yang harus mengetahui segala sesuatu persoalan yang ada di masyarakat meskipun secara umum, dalam pertunjukkan wayang seorang dalang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, dan filsafat hidup yang berupa nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan budaya.

Berbicara tentang keefektifan kesenian wayang sebagai sarana mempengaruhi pola berfikir penonton, pada jaman modern ini memang kesenian tersebut cenderung berfungsi sebagai hiburan. Terutama bertempat di desa-desa yang mendatangkan kerumunan masyarakat, sedangkan fungsinya yang dapat mempengaruhi kesadaran dan mentalitas masyarakat tidak dapat diprediksikan karena tergantung dari penerimaan individu penonton. Penonton sebagai penentu aktif apakah dia setuju atau tidak dengan ungkapan dan pesan dalang melalui dialog-dialognya.

3.5 Makna Novel MPU

Makna yang terdapat dalam novel *MPU* ini, yaitu adanya sikap yang patut dicontoh dalam diri tokoh AKS. Sikap itu adalah rasa saling ikut memiliki, menyanyangi, dan rela berkorban, dengan cara tidak menomorsatukan kepentingan pribadi. Akan tetapi, cenderung menomorsatukan kepentingan masyarakat banyak. Pada zaman yang modern ini sulit ditemukan adanya sikap saling memiliki, menghargai, dan rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.

Masyarakat diharapkan mengetahui gejala-gejala, kondisi, dan realitas sosial masyarakat di Indonesia. Peristiwa sejarah dan realitas sosial masyarakat yang selama ini terjadi di Indonesia, agar digunakan sebagai pembelajaran dan diambil manfaatnya. Kita sebagai bangsa yang mempunyai beragam budaya tidak hidup secara sendiri, tetapi cenderung sosial. Setiap individu berinteraksi dengan individu lain dan budaya masyarakat. Individu tidak hidup sendiri dalam kehidupan, akan tetapi akan berbagi dengan lainnya.

Masyarakat Indonesia diharapkan mempunyai rasa kepedulian yang besar terhadap kondisi dan realitas sosial masyarakat di sekitarnya. Rasa kepedulian itu, diharapkan mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap penguasa, dan berdampak pada terpecahnya persatuan dan kesatuan bangsa.

BAB IV

SIMPULAN